



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK DALAM MENGATASI *BULLYING* PADA PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Isbandiyah¹⁾, Supriyanto²⁾, Tri Diyah Lestari³⁾

¹⁾Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia
E-mail: isbandiyahpris@gmail.com

²⁾Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia
*E-mail: supriyanto.unpari@gmail.com

³⁾SMK Swadipa Natar, Lampung Selatan, Indonesia
E-mail: tridiyahlestari1998@gmail.com

Abstract. This article stems from an extensive review of literature with the objective of formulating a conflict resolution learning model tailored to address bullying within elementary school social studies. The study findings affirm that the conflict resolution model, designed for constructive conflict management, proves adaptable to specific needs, particularly in mitigating bullying behaviors in the elementary school setting. The implementation process involves presenting challenges in the form of simulations and incorporating play-based learning opportunities, offering students expansive and in-depth learning experiences guided by teachers and facilitated by appropriate resources. The conflict resolution learning model actively engages students in the social studies curriculum, equipping them with problem-solving skills for addressing issues encountered in peer interactions. Notably, students become proficient in resolving bullying problems. Additionally, the implementation of the conflict resolution learning model emphasizes to students that they should refrain from mocking, threatening, differentiating, tormenting, bullying, or discriminating against their peers. The goal is to create a positive environment where students cultivate empathy and abstain from negative behaviors. In essence, the conflict resolution program outlined in this article serves as a guide for students to foster a heightened awareness of their surroundings and develop empathy for others. Consequently, the conflict resolution learning model proves effective in enhancing students' capacity to tackle social problems within the realm of elementary school social studies.

Keywords: conflict resolution model, bullying, social studies learning

Abstrak. Artikel ini merupakan hasil kajian dari berbagai literatur, dengan tujuan mengkonstruksi model pembelajaran resolusi konflik untuk mengatasi *bullying* dalam pembelajaran IPS di SD. Hasil kajian ini dapat dikemukakan bahwa model resolusi konflik merupakan suatu model pembelajaran yang bisa digunakan sesuai kebutuhan melalui penanganan konflik yang konstruktif, seperti perilaku *bullying* di SD. Proses penerapan model resolusi konflik ini adalah melalui pengajuan masalah dalam bentuk simulasi dan kesempatan untuk belajar sambil bermain, siswa akan memiliki kesempatan belajar yang luas dan mendalam di bawah arahan dan fasilitas guru. Model pembelajaran resolusi konflik lebih melibatkan siswa secara aktif dalam belajar IPS dan siswa menjadi tahu bagaimana mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi ketika berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Dalam hal ini siswa tahu bagaimana menyelesaikan masalah *bullying* yang dihadapinya. Selain itu, dalam pelaksanaan model pembelajaran resolusi konflik, guru harus menanamkan dalam diri siswa bahwa tidak boleh mengejek teman, tidak boleh mengancam teman, tidak boleh membeda-bedakan teman, tidak boleh menyiksa teman, tidak boleh memalak teman, jangan membeda-bedakan teman lagi, tidak mau berbuat kasar lagi dan tidak boleh *membully* teman lagi. Hal ini menggambarkan bahwa program resolusi konflik ini mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan, berempati kepada orang lain. Dengan

demikian, model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran IPS di SD, efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial pada siswa.

Kata Kunci: model resolusi konflik, *bullying*, pembelajaran IPS

PENDAHULUAN

Kemampuan memahami dan melihat perbedaan diantara individu secara psikologis berhubungan dengan faktor kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa. Siswa yang tidak memiliki kecerdasan interpersonal dengan baik umumnya cenderung tidak mampu mengelola dan menyelesaikan konflik yang ditimpanya dengan baik dan konstruktif. Dengan demikian, fenomena maraknya penyelesaian konflik dengan tindak kekerasan, baik yang terjadi pada kalangan pelajar maupun masyarakat akhir-akhir ini, menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal mereka dalam mengelola dan menyelesaikan konflik secara konstruktif masih cukup rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nawantara yang menyatakan bahwa dalam setting sekolah, seringkali kita menemukan kasus perkelahian, tindakan *bully*, atau bahkan tawuran yang terjadi karena konflik interpersonal. Hal tersebut terjadi karena minimnya pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan konflik (Nawantara, 2017).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagian besar siswa sering mengalami konflik dengan teman sebayanya, ini terlihat dari perlakuan atau tindakan siswa sehari-hari di sekolah, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas seperti contoh: berkelahi di dalam kelas, merusak fasilitas yang ada di kelas, perbedaan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung, permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dalam pelajaran dan membedakan status sosial yaitu tidak ingin bergaul dengan siswa yang beragama lain, hingga sampai tindakan *bullying* terhadap sesama temannya. Berkaitan dengan hal tersebut Dewi menyatakan bahwa bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari sekedar mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan (Dewi, 2020).

Perilaku *bullying* adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang, dilakukan dengan sadar dan sengaja yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun emosional, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Munjidah dan Hanif bahwa *bullying* sering terjadi bahkan terus menerus dan berulang kali di lingkungan sekolah. *Bullying* dapat dilakukan oleh individu atau bahkan kelompok. Akibat dari perilaku *bullying* sangat beragam, bahkan yang paling mematikan adalah mengakhiri hidup atau bunuh diri (Munjidah & Hanif, 2022).

Sementara *bullying* juga akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak

negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Sebagaimana Hasil penelitian dari Lusiana dan Arifin yang menunjukkan bahwa *bullying* mempunyai dampak buruk bagi seorang anak, baik anak tersebut sebagai pelaku *bullying* maupun sebagai korban (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Besarnya dampak negatif yang terjadi sebagai akibat dari kurangnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah sosial, maka perlu dirancang suatu program guna mengatasi perilaku *bullying*. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah model pembelajaran resolusi konflik. Resolusi konflik menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya (Suhardono, 2015). Dengan demikian, upaya penyelesaian konflik dengan melibatkan orang yang berselisih berdialog secara langsung merupakan cara yang efektif dan sangat demokratis. Model resolusi konflik bisa menepis kecurigaan, mengurangi ketegangan, dan menjernihkan suasana serta persoalan yang diperselisihkan. Dalam pelaksanaannya hal yang tidak terduga bisa terjadi bahkan sering menimbulkan masalah baru.

Resolusi konflik mengajarkan kepada siswa cara memecahkan masalah sosial yang dihadapi secara lebih positif, sehingga menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*, mengajarkan siswa meregulasi diri, mengontrol perilaku dan membuat pilihan yang tepat, dan meningkatkan harga diri dan rasa aman ketika berada di sekolah (Heydenberk, 2006).

Pada pelaksanaan model pembelajaran resolusi konflik, siswa diajarkan tentang cara-cara memecahkan masalah sosial ketika terjadi konflik dengan teman-temannya, misalnya belajar memahami perasaan orang lain, sehingga siswa tidak memperlakukan siswa lain semena-mena, belajar mengontrol sikap dan perilaku ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan memecahkan masalah sosial penting dimiliki oleh siswa terutama ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Jika kemampuan memecahkan masalah sosial ini kurang dimiliki siswa, maka akibatnya terjadi masalah interaksi. Dengan demikian, perlu membuat kajian tentang bagaimana menyelesaikan masalah *bullying* dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik, khusus dalam pembelajaran IPS di SD. Pendidikan resolusi konflik dapat menjadi gagasan yang dapat diimplementasikan dalam menanggulangi masalah *bullying*. Sebagaimana hasil riset dari Trinder dkk., yang menjelaskan bahwa sejumlah hasil program resolusi konflik telah dikembangkan, diimplementasikan, dan dievaluasi, hasilnya menunjukkan bahwa program ini sangat berguna dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah dasar dan di sekolah menengah (Trinder, M., Wertheim, E. H., Freeman, E., Sanson, A., Richardson, S., & Hunt, 2010). Artikel ini bertujuan mengkonstruksi model pembelajaran resolusi konflik dalam mengatasi *bullying* pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah literasi perpustakaan yaitu suatu kemampuan seseorang untuk memperoleh sejumlah informasi yang dibutuhkan melalui perpustakaan, karena di dalam perpustakaan dapat diperoleh berbagai literatur yang diharapkan, yaitu berbagai literatur mengenai fenomena globalisasi dan kaitannya dengan pembelajaran IPS. Studi literasi ini lebih menekankan pada analisis teks atau analisis dari berbagai literatur yang didapat untuk diinterpretasikan yang mengarah kepada pembahasan (Supriyanto & Isbandiyah, 2023). Pengumpulan data meliputi pencarian melalui berbagai sumber seperti buku, arsip, jurnal, dan bahan lain yang relevan dengan model pembelajaran resolusi konflik.

Untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis wacana kritis. Aminuddin menguraikan empat cara kerja model analisis wacana kritis, yaitu: (1) memahami untaian data sebagai teks secara analitis; (2) menghubungkan representasi makna kata-kata maupun kalimat sebagai unsur pembentuk teks secara analitis; (3) menentukan pengertian ataupun value yang termuat dalam teks secara kontekstual dan intertekstual sesuai dengan pola pra-anggapan, asumsi, maupun konsepsi teoretik yang digunakan peneliti; dan (4) melakukan komparasi antara kesimpulan dan justifikasi yang dibuahkan dengan konkretisasi data maupun dengan kenyataan konkret sebagaimana terdapat dalam dunia pengalaman peneliti (Aminuddin, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Resolusi Konflik

Setiap orang perlu memiliki sistem penanganan konflik dalam dirinya. Konflik tidak selamanya bermakna destruktif tetapi juga bisa dikelola untuk menjadi konstruktif. Konstruktif tidaknya suatu konflik tergantung pada pemahaman, keterampilan dan kompetensi seseorang dalam membentuk sistem konflik dalam dirinya. Pentingnya kecakapan positif dalam diri seseorang adalah karena urgensinya dalam penyesuaian antara diri mereka dan lingkungan yang terjadi. Maka jika biasanya konflik bisa dicegah secara kultural, edukatif, dan pedagogis, maka sekarang juga ada proses penyelesaian masalah melalui kegiatan *Alternative Dispute Resolution* (ADR) yang kini lebih dikenal dengan istilah resolusi konflik. Resolusi konflik dapat diterapkan pada bidang pendidikan, melalui proses pembelajaran di kelas (Weitzman, E. A., & Flynn, 2000).

Pendidikan resolusi konflik adalah program pendidikan yang ditujukan untuk mendidik siswa agar mampu mengatasi atau memecahkan konflik secara konstruktif. Pendidikan resolusi konflik sebagai “*a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peace-fully resolve conflict* (Jones, 2002).”

Definisi tersebut memberikan gambaran umum bahwa sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan resolusi konflik harus mengandung proses kreatif dalam menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dan berpikir analitis. Ketika pendidikan resolusi konflik diterapkan dalam proses pendidikan formal, kemampuan berkomunikasi efektif dan berpikir kreatif-analitis harus menjadi starting point dalam pembelajaran resolusi konflik. Seseorang akan bisa menghindari, mengelola dan mengatasi konflik hanya jika seseorang tersebut mampu berkomunikasi secara efektif dan bijak, serta di saat yang sama mampu berpikir kreatif-analitis dan obyektif. Sebab,

ketika komunikasi efektif dan berpikir kreatif-analitis berhasil dilakukan, seseorang akan mampu memahami dan mempersepsikan suatu masalah dengan tepat, jernih dan tidak bias.

Ketika pembelajaran resolusi konflik diterapkan, bagian terpenting yang menjadi bahan evaluasi adalah efektivitas program pendidikan konflik terhadap pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami, mengelola dan mengatasi konflik yang dihadapi. Oleh karena itu, *output* yang menjadi indikator keberhasilan salah satunya adalah adanya perubahan perilaku yang nyata dalam hal resolusi konflik.

Adanya perubahan perilaku, berarti ada tindakan. Tindakan adalah indikator efektivitas komunikasi dan berpikir kreatif-analitis yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tindakan, proses pembelajaran harus berhasil menanamkan pengetahuan, membentuk dan mengubah sikap, dan menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik. Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi dan berpikir kreatif. Ini bukan saja memerlukan pemahaman tentang seluruh mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa (Astor, 2004).

Pendidikan resolusi konflik ini menjadi sangat penting untuk tiga hal. Pertama, manusia secara alamiah adalah makhluk yang senantiasa belajar dari apa yang ditangkap oleh indra mereka sepanjang hidupnya. Sebut saja: karakter, emosi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengurai masalah adalah hasil dari belajar atau yang diajarkan. Kedua, pendidikan resolusi konflik adalah medium yang paling memungkinkan untuk belajar resolusi konflik sebagai sebuah keterampilan; memiliki metode yang jelas dan terstruktur serta dapat diaplikasikan. Ketiga, institusi pendidikan adalah salah satu pihak yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam membentuk karakter kemanusiaan (Pasir, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan resolusi konflik adalah usaha untuk mendidik siswa dalam aspek pengetahuan, kemampuan mengelola dan mengatasi konflik. Dalam pendidikan resolusi konflik, pengetahuan dan perilaku yang harus diajarkan kepada siswa adalah 1) memahami hakikat konflik; 2) respons terhadap konflik; dan 3) strategi penyelesaian konflik. Melalui tiga hal tersebut, pengetahuan mengenai resolusi konflik sekaligus membiasakan perilaku resolusi konflik dapat dibangun dalam diri siswa.

Konsep Model Pembelajaran Resolusi Konflik

Model pembelajaran resolusi konflik ini dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa, khususnya dalam melatih kepekaan, ketanggapan, dan kemampuan memecahkan masalah dan nilai sosial. Model pembelajaran resolusi konflik memberikan cara terhadap guru untuk menjadikan pembelajaran itu menarik, berkualitas dan bermakna bagi siswa, seperti bagaimana merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa, bagaimana mengelola kelas agar proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan intraktif, bagaimana memberikan layanan belajar, dan bagaimana melakukan evaluasi proses pembelajaran yang komprehensif, sehingga mampu mengoptimalkan keberhasilan siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Di dalam model resolusi konflik belajar dan membelajarkan merupakan dua sisi yang saling melengkapi satu sama lainnya. Artinya dalam proses pembelajaran yang menjadi titik tolaknya adalah bagaimana guru mampu membelajarkan siswa, dan siswa itu

sendiri juga dapat belajar dan sekaligus membelajarkan diri dengan siswa lainnya. Dengan pola pembelajaran seperti ini maka pembelajaran bukan lagi berpusat pada guru, melainkan pada siswa itu sendiri. Untuk melakukan dan mencapai hal itu, maka para guru harus mampu merancang program pembelajaran yang memungkinkan hal itu terjadi. Model resolusi konflik memberikan cara terhadap guru IPS, bagaimana merancang rencana pembelajaran yang baik dan komprehensif, sehingga bila diterapkan dalam pembelajaran oleh guru akan menjadikan kelas itu menyerupai suatu masyarakat riil sebagaimana yang dialami dan dilakoni oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui masalah dalam bentuk simulasi dan bermain, kesempatan untuk belajar sambil bermain, siswa akan memiliki kesempatan belajar yang luas dan mendalam di bawah arahan dan fasilitas guru. Guru bukan lagi otoritas tunggal pembelajaran tetapi lebih banyak berfungsi sebagai mediator dan fasilitas pembelajaran bagi siswa. Pola pembelajaran yang demikian akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung dengan aktif-kreatif, sehingga hasil-hasil belajar siswa juga akan lebih baik.

Model resolusi konflik merupakan suatu model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya, dan kemampuan serta tanggung jawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah-tengah keharmonisan (Montgomery, 2000).

Model Resolusi Konflik sebagai sebuah model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu gerakan revolutif yang interdisipliner dalam pembelajaran civic yang dikembangkan untuk menstimulasi dan eksplorasi hubungan antara masa lain, sekarang, dan masa yang akan datang dalam balutan konflik yang multidimensi sehingga setiap orang berkewajiban memiliki pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan konflik yang ada di masyarakatnya bagi kesejahteraan umat manusia (National Council of Social Studies, 2000).

Pada model resolusi konflik, belajar dan membelajarkan merupakan dua sisi saling melengkapi satu sama lainnya. Model pembelajaran resolusi konflik sebagai model pembelajaran, yang dikembangkan oleh kalangan pemerhati *civic education* di kawasan Amerika dan Eropa Barat, menawarkan suatu rancangan *instructional planning* yang sarat dengan “*chance*” dan “*promise*” agar siswa dapat belajar dengan maksimal dan penuh makna (Inten, 2004).

Ada 5 model resolusi konflik yaitu:

1. *Avoid*, menghindari konflik yang tidak signifikan.
2. *Accomodating*, atau mengakomodasi kebutuhan atau kepentingan pihak lain. Cara ini menumbuhkan *trust* dan kredibilitas pada pertikaian yang terjadi di masa datang.
3. *Forcing*, memaksakan solusi pada pihak lain. Cara ini hanya sesuai digunakan dalam kondisi darurat.
4. *Compromising*, kompromi yaitu kedua pihak mengemukakan sesuatu yang bernilai. Cara ini dapat digunakan sebagai solusi temporer pada masalah yang kompleks.
5. *Collaborating*, berkolaborasi yaitu adanya *win-win solution* untuk semua pihak. Cara ini membutuhkan kepercayaan diri, *trust*, empati, *sincerity*, dan kejujuran (Asyanti, S. dan Lestari, 2012).

Jika dicermati lebih lanjut, maka model resolusi konflik yang diajukan Scott di atas memiliki sisi positif dan negatif. Semua model ini bisa digunakan sesuai kebutuhan melalui penanganan konflik yang konstruktif.

Deskripsi *Bullying* dalam Pembelajaran IPS di SD

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya adalah kemampuan memecahkan masalah sosial. Kemampuan dalam memecahkan masalah sosial atau kemampuan memecahkan masalah interpersonal mempengaruhi siswa dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar di sekolah, terutama masalah kekerasan (Brewer, 1998). Keterampilan sosial dan kemampuan memecahkan masalah sosial yang rendah membuat siswa cenderung menjadi pelaku maupun korban *bullying* (Cook, 2010).

Siswa yang memiliki skor yang tinggi pada perilaku *bullying* memperlihatkan rendahnya kemampuan akademik, kompetensi sosial, dan harga diri yang rendah, baik pada siswa laki-laki maupun pada siswa perempuan. Khusus pada siswa laki-laki yang menjadi pelaku *bullying* juga terlihat memiliki kemampuan pemecahan masalah yang rendah (Andreou, 2001). Selanjutnya Wilton dan Craig juga menemukan bahwa baik pelaku maupun korban juga memiliki regulasi diri dan emosi yang rendah. Pelaku lebih mudah marah dan tersulut emosinya, dan korban lebih cenderung diam dan menjauh (Wilton, M. & Craig, 2000).

Bullying ini banyak mendapatkan perhatian karena sudah menjadi masalah yang serius di sekolah-sekolah di berbagai Negara. Hasil survei yang dilakukan oleh Lai, Ye, dan Chang menemukan bahwa perilaku *bullying* sekolah terdapat pada seluruh Negara di Asia-Pasifik, termasuk di Indonesia (Lai, Ye, & Chang, 2008). Survei yang dilakukan di Amerika, satu dari sepuluh siswa melaporkan bahwa selama satu tahun mereka pernah menerima perilaku *bullying* di sekolah (Heydenberk, 2006).

Penelitian tentang *bullying* juga dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, dan hasilnya juga menemukan perilaku *bullying* di berbagai daerah tersebut, misalnya seperti yang ditemukan oleh Juwita di SD, SMP, dan SMU di Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta (Juwita, 2008). Plan Indonesia yang bekerjasama dengan LPI dan IPB (2011) juga menemukan adanya *bullying* di SD, SMP, dan SMU di Bogor; dan di Pekanbaru juga ditemukan *bullying* baik di SD, SMP, maupun SMU (Wahyuni, S. & Nazhifah, 2012).

Di Indonesia, sebagaimana yang dilansir oleh Kompas.com (2011). Media tersebut mengungkapkan data kepolisian yang mencatat bahwa dari seluruh laporan kasus kekerasan, 30% di antaranya dilakukan oleh anak-anak, dan dari 30% kekerasan tersebut 48% terjadi di lingkungan sekolah dengan motif dan kadar yang bervariasi.

Perilaku *bullying* ini merupakan perilaku agresif dengan serangan fisik, verbal atau psikologis, atau intimidasi yang mengakibatkan rasa takut, stres, kerugian atau membahayakan bagi korban (Einarsen, 2003). Perilaku *bullying* memiliki dampak yang sangat buruk bagi siswa di sekolah, baik siswa yang berperan sebagai pelaku, korban, atau siswa yang hanya menonton saja (*bystander*) yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*. Secara konsep, *bullying* dapat diartikan sebagai bentuk agresi dimana terjadi ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku (*bullies/bully*) dengan korban (*victim*), pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar daripada korbannya (Rigby, 2003); (Kim, 2011).

Perilaku *bullying* ini mengakibatkan korban menjauhi sekolah, prestasi akademik rendah, rasa takut, kesepian, kecemasan meningkat, merasa sakit, depresi, adanya keinginan bunuh diri, dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya *self-esteem*, cenderung mengalami gangguan emosi dan gangguan perkembangan hingga remaja dan dewasa (Ahmed, E. & Braithwaite, 2004); (Bond, 2001).

Dampak negatif yang terlihat pada pelaku antara lain menjadi agresif, suka mengganggu orang lain dan cenderung melakukan tindakan kriminal ketika dewasa, sehingga membuat mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya dalam jangka panjang (Entenman, 2005); (Ormrod, 2008); (Juwita, 2008); (Swearer, 2010), cenderung memiliki kepribadian antisosial, penyalahgunaan alkohol ketika dewasa (Kazdin, 2000), dan pelaku *bullying* reaktif cenderung mengalami gangguan depresi dan keinginan bunuh diri dibandingkan pelaku *bullying* proaktif (Van der Wal, 2005). Selain pada korban dan pelaku, perilaku *bullying* juga membuat siswa-siswa lain menjadi merasa tidak aman ketika berada di sekolah (Heydenberk, 2006).

Menurut Hertinjung bentuk *bullying* di SD adalah: (1) bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku berdasarkan frekuensi dilakukannya adalah *bullying* verbal, relasional dan fisik. Sedangkan menurut versi korban, bentuk *bullying* yang paling sering dialami adalah verbal, fisik, dan relasional. (2) Bentuk *bullying* verbal meliputi memanggil dengan panggilan buruk, mengejek, menggoda atau mengancam. Bentuk *bullying* fisik berupa mendorong, memukul, mengambil barang, dan berkelahi. Sedangkan bentuk *bullying* relasional berupa memfitnah dan mengucilkan (Hertinjung, 2013).

Kaitannya dengan pembelajaran IPS di SD adalah Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan utama untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dalam hal ini diorganisasikan untuk menyelesaikan masalah *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar tingkat SD.

Model Pembelajaran Resolusi Konflik untuk Mengatasi Bullying dalam Pembelajaran IPS di SD

Adapun proses penerapan model resolusi konflik ini adalah melalui pengajuan masalah dalam bentuk simulasi dan kesempatan untuk belajar sambil bermain, siswa akan memiliki kesempatan belajar yang luas dan mendalam di bawah arahan dan fasilitas guru. Guru tidak lagi menjadi otoritas tunggal pembelajaran, tetapi lebih banyak berfungsi sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran bagi siswa. Pola pembelajaran seperti ini akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung aktif-kreatif, sehingga pada akhirnya prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Ada keunggulan lain yang perlu diutarakan dari model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran IPS, yaitu dengan pola *peers tutoring*, siswa dapat mempelajari materi pelajaran secara maksimal, dan dapat secara otomatis melatih dan mengembangkan *skill social* dan etika moral kemasyarakatan selama pembelajaran berlangsung melalui permainan yang disepakati bersama. Penerapan model ini dalam

pembelajaran IPS, adalah sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang selama ini dihadapi dalam proses pembelajaran (Dunia, 2010).

Adapun sintak dari model pembelajaran resolusi konflik, yaitu tahap identifikasi (penggalan konsep awal siswa melalui tanya jawab dan memberikan contoh masalah untuk menunjukkan kepada siswa apa dan bagaimana menemukan masalah), eksplorasi (mengumpulkan fakta yang tersedia dari berbagai sumber untuk mendukung pemecahan masalah yang akan dibahas), eksplanasi (guru membimbing siswa untuk menguji hipotesis yang telah diformulasikan berdasarkan fakta-fakta yang tersedia), negosiasi konflik (guru membimbing dan mengawasi jalannya diskusi siswa dalam membahas dan menguji hipotesis mengenai masalah yang dibahas), resolusi konflik (merumuskan secara definitive keputusan yang diambil berkaitan dengan masalah yang dibahas).

Langkah-langkah model pembelajaran resolusi konflik:

I Identifikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan tujuan pembelajaran 2. Tanya jawab untuk menggali konsep yang telah dimiliki siswa 3. Memberi contoh konflik/isu/masalah 4. Pengecekan nilai-nilai personal pemeran masalah 5. Tanya jawab terhadap konflik yang disajikan
II Eksplorasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian pokok-pokok materi pembelajaran, identifikasi konflik yang disampaikan di bagian awal 2. Pencarian sumber-sumber/pemberian bacaan untuk mendukung pemecahan masalah 3. Mendiskusikan kaitan berbagai pihak dalam konflik yang diajarkan. 4. Kaitan konsep yang telah mereka miliki dengan masalah sosial budaya yang dihadapi dalam pelajaran
III Eksplanasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merumuskan hipotesis tentang konflik yang diajar, mencari pihak-pihak/lembaga-lembaga yang paling bertanggung jawab, berwenang untuk menangani konflik 2. Klarifikasi lagi konsep-konsep yang telah dimiliki siswa untuk penguatan unsur kognitif 3. Buat tim kerja untuk membahas hal-hal lebih lanjut 4. Tahap pengujian kebenaran hipotesis yang sudah disampaikan
IV Negosiasi Konflik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawasi jalannya diskusi 2. Membimbing siswa untuk mencetuskan ide-ide 3. Membantu siswa mengumpulkan informasi yang dibutuhkan 4. Laporan oleh masing-masing tim kerja 5. Simpulan hasil diskusi
V Resolusi Konflik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan sikap masing-masing terhadap konflik yang sudah dibahas, cek pemecahan mereka/pemahaman mereka 2. Cek perumusan mereka/keputusan yang mereka buat terhadap sebuah konflik yang sudah diberikan 3. Cek perumusan rekomendasi mereka, rekomendasi yang mereka buat, orang yang berperan, misalnya: kepala desa semestinya apa yang dilakukan kepala dusun, dsb.

Sumber: (National Council of Social Studies, 2000)

Mengacu pada sintak model pembelajaran resolusi konflik, maka langkah-langkah model tersebut merupakan suatu langkah praktis untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam pembelajaran IPS. Model ini sangat mudah diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas, karena pembelajaran bukan lagi ada di tangan guru,

melainkan pada siswa sebagai sentral pembelajaran. Melalui model resolusi konflik, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar. Selanjutnya dikatakan juga bahwa dalam model ini siswa bukan lagi dijadikan objek pembelajaran melainkan sebagai subyek dan sekaligus sentral keseluruhan proses pembelajaran.

Pada saat kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran resolusi konflik, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang disampaikan oleh guru maupun masalah yang dihadapi siswa, agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau pasif. Di sepanjang proses belajar ini aktivitas siswa menjadi pusat perhatian utama. Siswa selalu dilibatkan secara langsung dan aktif. Guru berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui dan mengaitkannya dengan masalah kontekstual atau masalah yang sering terjadi pada siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran, siswa akan memusatkan perhatiannya untuk memberikan suatu pendapatnya terhadap masalah yang diberikan oleh guru, dan siswa akan terlatih untuk mengembangkan daya pikir, kreativitas, serta keberaniannya dalam mengemukakan pendapat dan solusi.

Model pembelajaran resolusi konflik lebih melibatkan siswa secara aktif dalam belajar IPS dan siswa menjadi tahu bagaimana mencari solusi atas masalah yang sedang dihadapi ketika berinteraksi dengan teman-teman yang lain. Dalam hal ini siswa tahu bagaimana menyelesaikan masalah *bullying* yang dihadapinya. Selain itu, dalam pelaksanaan model pembelajaran resolusi konflik, guru harus menanamkan dalam diri siswa bahwa tidak boleh mengejek teman, tidak boleh mengancam teman, tidak boleh membeda-bedakan teman, tidak boleh menyiksa teman, tidak boleh memalak teman, jangan membeda-bedakan teman lagi, tidak mau berbuat kasar lagi dan tidak boleh *membully* teman lagi. Hal ini menggambarkan bahwa program resolusi konflik ini mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan, berempati kepada orang lain.

Peningkatan kemampuan berempati yang terlihat dari kemampuan memahami perasaan orang lain dan melihat dari perspektif orang lain membuat individu memahami bagaimana perasaan orang lain ketika diperlakukan tidak baik oleh seseorang. Hal ini menjadikan individu memikirkan perilaku yang tepat ketika berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan resolusi konflik ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah ketika berinteraksi dengan teman-temannya, misalnya kekerasan fisik, kata-kata sumpah serapah, menertawakan, dan memanggil dengan julukan.

SIMPULAN

Konflik bisa terjadi di mana saja sepanjang ada interaksi sesama manusia ataupun kelompok yang bersifat alamiah. Konflik berpotensi menimbulkan dampak-dampak yang merusak dan mengganggu interaksi antar manusia tersebut. Hal yang harus dipahami dan dipelajari selanjutnya adalah bagaimana mengelola dan menyelesaikan konflik agar tidak menimbulkan dampak yang destruktif. Sebaliknya, konflik harus bisa menjadi energi dan medium bagi perubahan yang positif. Salah satu upaya untuk menjadikan konflik sebagai medium perubahan yang positif, yaitu melalui pendidikan resolusi konflik yang diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan formal. Pendidikan resolusi konflik akan mampu mendorong seseorang menggunakan nalar kreatif-analitis

dan pada saat yang sama menggunakan komunikasi efektif. Dua aspek ini akan mampu mendorong seseorang melihat konflik secara lebih jernih dan obyektif.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran resolusi konflik, melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam hal ini menyelesaikan masalah *bullying* yang dihadapinya. Selain itu, dalam pelaksanaan model pembelajaran resolusi konflik, guru harus menanamkan dalam diri siswa bahwa tidak boleh mengejek teman, tidak boleh mengancam teman, tidak boleh membedakan teman, tidak boleh menyiksa teman, tidak boleh memalak teman, jangan membedakan teman lagi, tidak mau berbuat kasar lagi dan tidak boleh *membully* teman lagi. Hal ini menggambarkan bahwa program resolusi konflik ini mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan, berempati kepada orang lain. Dengan demikian, model pembelajaran resolusi konflik dalam pembelajaran IPS di SD, efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah sosial pada siswa.

Referensi

- Ahmed, E. & Braithwaite, V. (2004). Bullying and victimization: cause for concern for both families and schools. *Social Psychology of Education*, 7(1), 35–54.
- Aminuddin. (2000). *Ideologi dalam Wacana dan Kognisi Politik Masyarakat Marginal*. LPM Universitas Negeri Malang.
- Andreou, E. (2001). Bully/victim problems and their association with coping behaviour in conflictual peer interactions among school-age children. *Educational Psychology*, 21(1), 59–66.
- Astor, R. A. dkk. (2004). Monitoring and Mapping Student Victimization in Schools. *Theory Into Practice Journal*, 43(1), 39–49.
- Asyanti, S. dan Lestari, S. (2012). *Resolusi Konflik Orangtua-anak dalam Keluarga Sebagai Model Pembelajaran Pertama dalam Pengatasan Konflik Anak dengan Lingkungan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bond, L. dkk. (2001). Does bullying cause emotional problems? A prospective study of young teenagers. *British Medical Journal*, 323(7311), 480–484.
- Brewer, B. P. (1998). *The Conflict of Mediation Training on Attitudes Toward Conflict and Interpersonal Problem-Solving Strategies of Middle School Students*. Institute and State University.
- Cook, C. R. dkk. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25(2), 65–83.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dunia, I. N. (2010). Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik terhadap Prestasi Belajar Pkn Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Journal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1–13.
- Einarsen, S. dkk. (2003). *Bullying and emotional abuse in the workplace, international perspectives in research and practice*. Taylor & Francis.

- Entenman, J. dkk. (2005). Victims, bullies, and by-standers in K-3 literature. *International Reading Association*, 59(4), 352–364.
- Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Heydenberk, dkk. (2006). Conflict Resolution and Bully Prevention: Skills for School Success. *Conflict Resolution Quarterly*, 24(1), 55–69.
- Inten, I. G. (2004). *Pengaruh Resolusi Konflik dan Pengetahuan Awal Siswa terhadap Prestasi Belajar PPKn Pada Siswa Kelas II di SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja*. IKIP Singaraja.
- Jones, T. S. (2002). *School Conflict Management: Evaluating Your Conflict Resolution Education Program*. Ohio State Board of Education.
- Juwita, R. (2008). *Bullying di sekolah: Jogja tertinggi!!!*. Online. <http://www.surya.co.id/2009/05/07/tindak-kekerasan-di-sekolah-cukup-tinggi.html>
- Kazdin, A. E. (2000). *Encyclopedia of Psychology*. Oxford University Press.
- Kim, M. J. dkk. (2011). Bullying at Elementary School and Problem Behavior in Young Adulthood: a study of bullying, violence and substance use from age 11 to age 21. *Criminal Behavior and Mental Health*, 21(2), 136–144.
- Lai, S-L., Ye, R., & Chang, K.-P. (2008). Bullying in middle schools: an asian-pacific regional study. *Asia Pacific Education Review*, 9(4), 503–515.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Montgomery, R. (2000). No Title Revolution of Learning”: How We Enhance Students Achievement. *Journal of Scientific Education*, 19(1), 45–51.
- Munjidah, & Hanif, M. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 301–324. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201>
- National Council of Social Studies. (2000). *Science-Technology-Society (STS) in Social Studies: Position Paper*. NCSS.
- Nawantara, R. D. (2017). Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif Bagi Konflik Interpersonal Siswa). *Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 179–187.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan. Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Erlangga.
- Pasir, S. (2013). Pendidikan Resolusi Konflik Berbasis Al-Qur’an. *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 181–210.
- Rigby, K. (2003). *Addressing Bullying in School: Theory and Practice*. Institute of Criminology: Trend & Issues in Crime and Criminal Justice.
- Suhardono, W. (2015). Konflik dan Resolusi. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar’i*, 2(1), 1–

16.

- Supriyanto, S., & Isbandiyah, I. (2023). Analisis Buku Globalisasi (Jalan Menuju Kesejahteraan) Dan Kaitannya Dengan Pembelajaran Ips. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 299–313. <https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2644>
- Swearer, S. M. dkk. (2010). What can be done about school bullying?: linking research to educational practice. *Educational Research*, 39(1), 38–47.
- Trinder, M., Wertheim, E. H., Freeman, E., Sanson, A., Richardson, S., & Hunt, S. (2010). Comparison of the effectiveness of two forms of the Enhancing Relationships in School Communities Project for promoting cooperative conflict resolution education in Australian primary schools. *Journal of Peace Education*, 7(1), 85–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17400201003640228>
- Van der Wal, M. F. (2005). There is bullying and bullying. *Europa Journal of Pediatric*, 164(1), 117–118.
- Wahyuni, S. & Nazhifah, N. (2012). *Studi cross-sectinal perilaku bullying pada siswa SD, SMP, dan SMU di kota Pekanbaru Riau*. 2–3.
- Weitzman, E. A., & Flynn, P. W. (2000). *Problem Solving and Decision Making in Conflict Resolution*. Dalam. Morthon Deutsch, (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution*. Josey Bass.
- Wilton, M. & Craig, W. M. (2000). Emotional regulation and display in classroom victimof bullying: characteristic expression of affect, coping styles and relevant contextual factors. *Social Development*, 9(2), 1–20.